

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di lingkungan keluarga, tidak semua anak mengalami pola kelekatan *secure attachment* dengan orang tuanya. Dinamika ini akan membentuk pengalaman emosional anak yang berbeda-beda akan mempengaruhi kelekatan antara orang tua dan anak itu terbentuk. Pola kelekatan orang tua dan anak adalah hubungan emosional yang terbentuk antara orang tua dan anak, dan sangat mempengaruhi perkembangan psikologis, sosial dan emosional anak terutama pada usia sekolah dasar. Kelekatan ini dapat menciptakan rasa aman bagi anak, yang membantu mereka merasa nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain. Pola kelekatan aman dibutuhkan anak untuk merasa dilindungi dan dipercaya oleh orang tua mereka yang sangat mendukung perkembangan anaknya dapat membantu membentuk hubungan emosional dan rasa percaya diri anak yang lebih baik.

Teori kelekatan, yang awalnya dikemukakan oleh John Bowlby pada tahun 1950-an, menekankan bahwa hubungan yang aman antara anak dan pengasuh utama (biasanya orang tua) mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. mengusulkan bahwa “keterikatan yang aman memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk menjelajahi dunia dengan percaya diri, memungkinkan mereka membentuk hubungan sosial yang sehat dan berkembang secara emosional” (Bowlby, 1969). Kelekatan yang sehat ini tidak hanya penting bagi perkembangan emosional anak, namun juga mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosial dan akademik.

Menurut Lestari & Hermawati (2025), “anak-anak yang memiliki *secure attachment* dengan orang tua cenderung lebih mampu mengelola emosi, beradaptasi dengan perubahan, dan menunjukkan sikap optimis dalam menghadapi masalah. Sebaliknya, anak-anak yang kurang

mendapatkan dukungan emosional dari orang tua sering kali lebih rentan terhadap stres dan kesulitan.” Hal ini menunjukkan bahwa pola kelekatan orang tua dan anak sangat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak, terutama pada usia sekolah dasar. Kelekatan ini dapat menciptakan rasa aman bagi anak, yang membantu mereka merasa nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun rasa percaya diri. Namun, tidak semua anak mengalami pola kelekatan *secure attachment* dengan orang tuanya. Dinamika keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan pola pengasuhan akan membentuk pengalaman emosional anak yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi kualitas kelekatan yang terbentuk.

Pola kelekatan yang terbentuk antara orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua mampu merespon kebutuhan emosional anak secara konsisten dan penuh kasih sayang, maka anak akan merasa aman dan dipercaya sehingga dapat membentuk kelekatan *secure attachment*. Kelekatan aman ini akan menjadi fondasi bagi perkembangan *self esteem* dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Adapun sebaliknya, ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan tersebut, baik karena ketidakpedulian atau keterbatasan emosional, dapat mengakibatkan pola kelekatan yang tidak aman seperti *avoidant*, *anxious* atau *disorganize*. Dari ketiga pola kelekatan itulah akan berdampak kepada kemampuan anak dalam mengelola emosional dan membangun *self esteem* yang tinggi.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang kelekatan orang tua dan anak, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2020) yang berjudul “Hubungan Antara Attachment Orang Tua-Anak Dengan *Self Esteem* Pada Anak Kelas VI di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterikatan orang tua dengan *self esteem* pada anak kelas VI di SDN 03 Cingkariang, dengan koefisien korelasi sebesar 0,481 ($p < 0,01$). Anak yang memiliki keterikatan yang baik cenderung memiliki *self esteem* yang

lebih tinggi. Namun, penelitian ini menemukan bahwa subjek mendapat skor lebih rendah pada keterikatan kognitif (rata-rata 15,07) dan kompetensi *self esteem* (rata-rata 22,6). Dilihat dari hasil tersebut bahwa kelekatan dan *self esteem* yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung memiliki rasa aman terhadap orang tuanya, sedangkan anak yang memiliki *self esteem* rendah kurang percaya diri. Temuan ini menunjukkan pentingnya kualitas keterikatan orang tua dan anak dalam membentuk *self esteem* anak.

Adapun unsur yang perlu diperhatikan terutama setelah membentuk interaksi yaitu berkaitan dengan konsep diri atau individu adalah *self esteem*, karena *self esteem* akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dari individu itu sendiri. *Self esteem* dapat dikatakan sebagai evaluasi atau penilaian seseorang dalam menilai diri sendiri, dimana menilai kepuasan seseorang terhadap diri sendiri (Febrina, suhar & Saleh, 2018). Dengan kata lain, *self esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri yang biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap diri sejauh mana individu menganggap dirinya mampu, berhasil, sukses dan berarti (Patria & Silaen, 2020). Anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi dapat memunculkan inisiatif dan dalam menghadapi tantangan mampu dihadapinya dengan tanpa menyerah. Namun lain lagi dengan anak yang memiliki *self esteem* rendah akan mengakibatkan kurang optimalnya perkembangan anak, diantaranya kurang percaya diri, memiliki keterampilan komunikasi yang buruk, dan sering tidak bahagia (Refnadi, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Jamil, S., Habib, HA., & Lodhia, L., 2020) yang berjudul “*Attachment styles and self esteem among adolescents*” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan yang aman dan *self esteem* pada remaja. Gaya ini ditemukan memiliki korelasi positif dengan harga diri, sedangkan gaya ke tidak aman (*anxious*, *avoidant*, dan *disorganize attachment*) memiliki korelasi negatif dengan harga diri. Analisis hasil menunjukkan bahwa gaya kelekatan *anxious* memiliki

korelasi lemah dengan harga diri, sedangkan gaya kelekatan *avoidant* dan *disorganize attachment* menunjukkan korelasi negatif dengan *self esteem*.

Sebagian besar penelitian mengenai kelekatan orang tua dan anak dan *self esteem* telah banyak dilakukan oleh anak usia dini, anak sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi. Sementara itu, di tingkat sekolah dasar (SD) khususnya di kelas IV dan V, penelitian yang serupa relatif terbatas. Hal ini dapat menjadikan kesenjangan yang perlu diatasi mengingat seusia itu merupakan fase awal anak mulai menghadapi tekanan eksternal seperti kompetisi akademik dan dinamika petemanan, maka hal ini dapat menimbulkan kesenjangan yang perlu diatasi, kalau tidak maka akan berdampak kepada perkembangan *self esteem* siswa. Penelitian ini akan memberikan kebaruan yang berfokus pada pola kelekatan orang tua dan anak serta pengaruhnya terhadap *self esteem* siswa disekolah dasar dan tidak hanya melihat dari hubungan secara langsung kelekatan terhadap *self esteem* tetapi juga memperhatikan pola kelekatan yang mungkin terjadi.

Pola kelekatan antara orang tua dan anak menunjukkan perbedaan yang jelas antara wilayah perkotaan, pedesaan, dan perbatasan. Di daerah pedesaan khususnya di desa swakarsa atau desa transisi, pola kelekatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti, pekerjaan orang tua, ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, perubahan sosial dan modernisasi.

Salah satu faktor yang menonjol dari daerah pedesaan adalah banyaknya anak yang harus dipisahkan dari orang tuanya karena keadaan ekonomi, pekerjaan orang yaitu sebagai petani, buruh, dan pembantu rumah tangga. Kondisi ini seringkali mengakibatkan kurangnya interaksi langsung antara orang tua dan anak, sehingga berpotensi mempengaruhi pola kelekatan mereka. Anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya seringkali diasuh oleh kakek-nenek, kerabat dekat, atau bahkan harus mandiri sejak dini, yang bisa berdampak positif atau negatif tergantung dari dukungan yang diterima anak di lingkungan pengasuhan.

Selain itu, tingkat pendidikan orang tua dan pemahaman akan pentingnya keterikatan emosional juga mempengaruhi pola hubungan ini.

Di satu sisi, banyak orang tua di pedesaan yang masih berusaha menjaga komunikasi dan perhatian meski berjauhan, namun di sisi lain, keterbatasan akses terhadap teknologi dan media komunikasi dapat menjadi penghambat dalam menjalin *secure attachment*. Tantangan lain yang perlu dipertimbangkan adalah dampak modernisasi dan perubahan sosial, yang mungkin mengubah gaya pengasuhan tradisional dan menjadikannya lebih *individualistic*. Namun, masih banyak orang tua yang tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal dalam mendidik anaknya sehingga dapat mendukung terbentuknya *secure attachment*. Memahami dinamika diatas maka penting untuk merancang intervensi yang dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, dan menciptakan kelekatan yang aman.

Kelekatan aman berdampak positif pada stabilitas emosional dan interaksi dengan teman sebaya. Anak dengan keterikatan yang aman cenderung memiliki *self esteem* tinggi dan memiliki rasa cemas yang lebih rendah. Sebaliknya, anak dengan keterikatan yang tidak aman seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menarik diri dan *self esteem* yang rendah. *Self esteem* rendah akan menyebabkan masalah perilaku sosial dan kesulitan bersosialisasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa kelas IV dan V di SD Negeri 1 Kertayasa pada 21 November 2024. Peneliti menemukan permasalahan mengenai kelekatan orang tua dan anak dilihat dari data hasil wawancara, hubungan antara anak dengan orang tua menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian besar anak melaporkan merasa nyaman berbicara dengan orang tua tentang perasaan mereka, terutama karena merasa didengar dan didukung, tetapi ada beberapa anak menghadapi kurangnya perhatian emosional akibat kesibukan orang tua, yang berpotensi menciptakan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi. Dalam aspek sosial, sebagian besar anak tidak mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman, meskipun terdapat kasus di mana anak merasa terisolasi akibat pembulian. Selain itu, ditemukan pula anak-anak yang

kurang percaya diri dalam berinteraksi dan menghadapi tantangan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pola kelekatan yang tidak aman serta hubungan dengan *self esteem* anak. Anak-anak yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung lebih ragu dalam mengekspresikan diri dan mudah merasa tidak mampu. Tingkat kecemasan anak-anak cenderung bersifat situasional dan tidak berlebihan. Dukungan orang tua, seperti menanyakan perasaan atau pengalaman anak di sekolah, bervariasi dari sering hingga jarang, mencerminkan perbedaan pola komunikasi keluarga. Sementara itu, konflik emosional seperti pertengkaran di sekolah atau rumah relatif jarang terjadi, menunjukkan kemampuan pengelolaan emosi yang cukup baik.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pola kelekatan orang tua dan anak memiliki pengaruh yang nyata terhadap kondisi emosional anak, termasuk dalam pembentukan *self esteem*. Variasi dalam kualitas hubungan emosional dan dukungan yang diberikan oleh orang tua turut membentuk *self esteem* pada diri anak dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah maupun sosial. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana pola kelekatan yang terbentuk dalam keluarga, khususnya di lingkungan pedesaan, berkontribusi terhadap perkembangan *self esteem* anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kelekatan orang tua dan anak terhadap *self esteem* kelas IV dan V sekolah dasar dengan fokus di daerah pedesaan, untuk mengidentifikasi apakah pola kelekatan dominan adalah *secure attachment*, *avoidant attachment*, *anxious attachment*, dan *disorganize attachment*. Oleh karena itu, judul yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu **“Analisis Pola Kelekatan Orang Tua dan Anak Terhadap Self Esteem Siswa di Daerah Pedesaan” (Penelitian Studi Kasus Terhadap Orang Tua dan Anak di Kelas IV dan V SD Negeri 1 Kertayasa).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Keterbatasan ekonomi dan akses terhadap sumber daya pendidikan di daerah pedesaan dapat mempengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak, kesibukan orang tua, serta kondisi sosial ekonomi, yang berpotensi memunculkan pola kelekatan tidak aman.
2. Ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan modernisasi, dan *self esteem* dapat mengakibatkan pola kelekatan yang tidak sehat, yang akan berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak terutama di sekolah dasar.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini akan fokus menganalisis pola kelekatan yang terbentuk antara orang tua dan anak terhadap *self esteem* siswa di daerah pedesaan kelas IV dan V SD Negeri 1 Kertayasa.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola kelekatan antara orang tua dan anak terhadap *self esteem* siswa di daerah pedesaan kelas IV dan V SD Negeri 1 Kertayasa.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pola kelekatan antara orang tua dan anak terhadap *self esteem* siswa, khususnya di daerah pedesaan. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan psikologi perkembangan anak dan keluarga dengan memahami *secure attachment*, *avoidant attachment*, *anxious attachment*, dan *disorganize attachment*. Hasil penelitian juga dapat

memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pola kelekatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Peneliti dapat memberi informasi dan pemahaman mengenai pola kelekatan orang tua yang baik membantu siswa belajar membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru. Dengan itu mereka cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi, memahami perasaan orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah memahami dampak pola kelekatan anak terhadap perilaku dan prestasi mereka di sekolah. Dengan cara ini, sekolah dapat mengembangkan program yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian dapat memberi pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pola kelekatan yang aman dalam membangun hubungan dengan anak. Orang tua akan lebih mengerti bagaimana pola kelekatan mereka (*secure attachment*, *avoidant attachment*, *anxious attachment*, dan *disorganize attachment*) mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak, percaya diri serta bagaimana memperbaiki cara berinteraksi dengan anak.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi pengalaman praktis bagi peneliti dalam meneliti pola-pola kelekatan di daerah pedesaan, serta bisa menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.